



Peran Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Spiritual dan Sosial Muzakki: Perspektif Manajemen Keluarga

Ahmad Hariyadi

ahmadhariyadi@stainim.ac.id

STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo

Abstract

This study aims to explore the comprehensive value of the zakat command in enhancing the spiritual and social welfare of the zakat payers (muzakki). Utilizing a qualitative descriptive approach, the study includes in-depth interviews with muzakki, observation of zakat activities or programs, and analysis of related documents such as zakat institution reports and academic literature. Data analysis follows the theory of Miles et al. (2014), using Nvivo qualitative analysis software. The findings indicate that zakat serves as a tool for the purification and sanctification of both the muzakki and the recipients (mustahik), cleansing sins, and traits of greed and envy. It not only purifies wealth from impurities but also enhances social and spiritual welfare, fostering inner peace and family harmony. The prayers of the zakat administrators further reinforce the benefits of zakat, bringing grace and happiness.

Keywords: zakat; purifying wealth; sanctifying the soul; spiritual and social welfare

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai komprehensif perintah zakat dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual dan sosial muzaki. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini wawancara mendalam dengan muzaki, observasi kegiatan atau program zakat, dan analisis dokumen terkait seperti laporan lembaga zakat dan literatur akademik. Analisis data mengikuti teori dari Miles et al. (2014), menggunakan perangkat lunak analisis kualitatif Nvivo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat berfungsi sebagai alat pembersihan dan penyucian bagi muzakki dan mustahik, membersihkan dosa, sifat tamak, dan dengki. Ini tidak hanya menjaga harta dari kekotoran tetapi juga meningkatkan kesejahteraan sosial dan spiritual, menciptakan ketenangan jiwa dan harmoni keluarga. Doa dari amil memperkuat manfaat zakat, membawa karunia dan kebahagiaan.

Kata Kunci: zakat; membersihkan harta; mensucikan jiwa; kesejahteraan spiritual dan sosial

PENDAHULUAN

Zakat adalah salah satu instrumen penting dalam ajaran Islam yang berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan untuk membantu mereka yang kurang mampu dan meningkatkan kesejahteraan umat. Zakat tidak hanya memiliki dampak ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan spiritual bagi muzaki, yaitu individu yang memberikan zakat. Dalam lima tahun terakhir, penelitian telah menunjukkan bahwa zakat dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual dan sosial muzaki dengan cara-cara yang signifikan.



Keimanan bukan hanya kepercayaan atau keyakinan di dalam hati saja, akan tetapi perlu adanya implimentasi pembuktian dalam suatu perbuatan, salah satu bentuk adalah membayar zakat. Selain dari pada itu bukti berikutnya tentang perintah *jihad* juga di sandingkan dengan harta sebagai bentuk pengorbanan yang nyata. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ataubah ayat 41 berikut:

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (kementrian agama republik indonesia, 2022)

Jihad harta selalu disebut di awal, sebelum *jihad* jiwa. Ini menunjukkan bukti bahwa *jihad* harta lebih utama. Betapa penting dan istimewanya ibadah *mal* dalam Islam. Bukti lain karena pentingnya zakat, maka dalam Al-Quran, Allah SWT menurunkan 24 ayat tentang zakat, perintah zakat juga hampir selalu disandingkan dengan kewajiban shalat. Salah satunya yang termaktup pada surat Al Baqarah: 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'. (kementrian agama republik indonesia, 2022)

Hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya ibadah zakat dalam kehidupan manusia khususnya dalam menegakkan keadilan ekonomi dan peredaran harta benda. Meninggalkan ibadah zakat sama halnya dengan meninggalkan ibadah shalat, apabila ditinggalkan akan mendapat dosa.

Demikianlah kitab Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa barangsiapa yang ingin memasuki persaudaraan Islam, harus menegakkan shalat dan membayar zakat secara teratur. Kedua tindakan tersebut secara fundamental sama pentingnya, zakat kehilangan maknanya jika tidak timbul dari hati yang taqwa dan perasaan bersih tanpa memetingkan diri sendiri dan sholat tidak punya arti, jika tidak menyebabkan perasaan dan sikap yang tulus untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang murni. (Mubarok, 2016)

Antara sholat dan zakat ada pengaruh timbal balik yang dinamis antara kedua lembaga spiritual dan duniawi dalam masyarakat Islam ini, adalah perlambang terdapatnya kesatuan batin agama dan ilmu ekonomi. Karena semangat moral di belakang lembaga diperoleh dari sumber spiritual abadi sholat, maka akibat sosial ekonomisnya bermanfaat, yang mengakibatkan pola sosial yang timbul bebas dari



kekejaman kapitalisme yang mengerikan terhadap praktek-praktek riba yang dilarang oleh Allah SWT.

Zakat mencerminkan nilai spiritual yang dapat memupuk sikap kedermawanan terhadap orang lain dan memiliki dampak luas pada berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, pendidikan, politik, dan budaya. Dengan demikian, zakat juga memiliki dimensi horizontal yang signifikan (Muhammad & Abubakar, 2011)

Salah satu fungsi zakat adalah fungsi ekonomi yaitu bagaimana zakat dapat merubah dari sebagai *mustahik* (penerima zakat) menjadi *muzakki* (pembayar zakat) sehingga berimplikasi zakat akan memperkecil kesenjangan.

Islam mengakui adanya perbedaan rezeki sebagai akibat dari perbedaan kemampuan, keahlian dan potensi. Pada saat bersamaan Islam menolak kelas sosial yang timpang, satu sisi hidup penuh dengan kemewahan dan satu sisi hidup penuh dengan kekurangan. Zakat sebagai penyeimbang ekonomi, agar tidak terjadi jurang pemisah yang lebih besar dan tak terkendali.

Dari ketiga kegiatan ritual sholat, puasa dan haji menjadi perhatian utama dan semarak, ketika masalah zakat menjadi kurang semarak bahkan cenderung senyap. Selain itu tidak ada ruang untuk bertanya atau memberi edukasi terhadap persoalan zakat, sehingga pada akhirnya tanpa perhitungan yang benar karena minimnya informasi masalah zakat.

Menurut penelitian oleh (Dulkiah, 2017), zakat memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa kepuasan hidup di kalangan muzaki. Studi ini menemukan bahwa muzaki yang secara konsisten membayar zakat melaporkan peningkatan dalam kepuasan hidup dan tanggung jawab sosial mereka. Demikian pula, (Subekan & Azwar, 2022) menyebutkan bahwa zakat dapat memperkuat kesejahteraan spiritual dengan membantu muzaki merasa lebih dekat dengan ajaran agama mereka dan meningkatkan kepuasan spiritual mereka.

Fakta ini didukung oleh data kuantitatif dari berbagai studi yang menunjukkan adanya korelasi positif antara pembayaran zakat dan peningkatan kesejahteraan sosial dan spiritual muzaki. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Tarigan et al., 2022) mengungkapkan bahwa 75% muzaki melaporkan peningkatan kepuasan hidup setelah membayar zakat secara teratur. Selain itu, grafik pendukung dari hasil survei oleh (Kalimah, 2020) menunjukkan bahwa pembayaran zakat berhubungan erat dengan peningkatan rasa tanggung jawab sosial di kalangan muzaki.

Penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan karena mengungkapkan dimensi yang lebih luas dari zakat yang sering kali diabaikan. Jika penelitian ini tidak dijalankan, kita akan kehilangan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana zakat dapat berkontribusi lebih dari sekadar aspek ekonomi. Hal ini dapat mengakibatkan kemunduran dalam pemanfaatan zakat secara komprehensif dan efektif. Penelitian ini juga akan memberikan bukti kuat yang dapat digunakan oleh lembaga zakat untuk mengembangkan program-program yang tidak hanya fokus pada distribusi zakat, tetapi



juga pada peningkatan kesejahteraan sosial dan spiritual muzaki.

Kutipan dari literatur yang relevan mendukung pentingnya penelitian ini. Sebagai contoh, (Zaenurrosyid et al., 2021) menyatakan bahwa zakat memiliki potensi besar untuk memberdayakan masyarakat jika dikelola dengan baik. Sementara itu, penelitian oleh Hardana, (2022) menunjukkan bahwa zakat dapat menjadi alat yang efektif untuk pembangunan sosial jika strategi kelembagaan yang tepat diterapkan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai komprehensif perintah zakat dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual dan sosial muzaki, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan strategi pengelolaan zakat yang lebih efektif dan holistik.

METODE

Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan memberikan pemahaman yang kaya tentang konteks dan proses yang terkait dengan fenomena tersebut. Dalam penelitian "Nilai Komprehensif Perintah Zakat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Spiritual Dan Sosial Muzaki" metode ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana zakat berkontribusi terhadap kesejahteraan muzaki berdasarkan pengalaman dan pandangan mereka.

Prosedur Kualitatif Deskriptif

Penelitian kualitatif deskriptif dimulai dengan penentuan fokus penelitian, yaitu mengeksplorasi peran zakat dalam peningkatan kesejahteraan muzaki. Proses pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam dengan muzaki, observasi kegiatan atau program zakat, dan analisis dokumen terkait seperti laporan lembaga zakat dan literatur akademik. Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah pratransformasi data, yang mencakup transkripsi hasil wawancara dan observasi serta pembersihan data dari informasi yang tidak relevan. Analisis data mengikuti teori Miles et al. (2014), menggunakan perangkat lunak analisis kualitatif seperti Nvivo 12 untuk mendukung proses analisis. Validasi temuan dilakukan melalui triangulasi, yaitu dengan menggunakan berbagai sumber data dan metode analisis untuk memastikan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

a. Landasan Perintah Zakat Secara Syar'i

Perintah berzakat dapat ditemukan acapkali ditemukan atau beriringan dengan perintah sholat. Namun terkait landasan syar'inya diungkap pada Al Qur'an surat At Taubah ayat 103 berikut.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾



Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (kementerian agama republik indonesia, 2022)

Penerimaan zakat dianggap sebagai bentuk ibadah yang dapat membersihkan harta dan menyucikan jiwa, asalkan harta tersebut digunakan untuk tujuan yang baik, yang pada gilirannya dapat membersihkan dan menyucikan masyarakat dari keburukan. Dalam Al-Quran, istilah sedekah, infaq, dan zakat digunakan untuk merujuk pada sumbangan dan derma untuk orang-orang miskin. Ketiga istilah tersebut pada dasarnya menggambarkan hal yang sama, yaitu sebagai sarana pendidikan moral bagi umat manusia dan untuk menyucikan jiwa.

Infak dan sedekah merupakan bentuk amal yang didorong oleh keikhlasan pribadi, sementara zakat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Melaksanakan zakat dengan benar dan jujur, sesuai dengan nisab dan haulnya, akan memiliki nilai yang tinggi di mata Allah SWT dan dapat menyucikan jiwa bagi muzakki. Menurut Sayyid Sabiq, zakat berfungsi untuk membersihkan individu dari sifat kikir dan serakah serta karakter negatif lainnya yang mungkin dimiliki, seperti ketidakpedulian terhadap fakir miskin (Sabiq, 2021). Selain itu, zakat juga berfungsi untuk menyucikan jiwa, meningkatkan derajat dengan keberkahan dan kebaikan, serta memperbaiki amal dan moral, yang pada akhirnya membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Hamka menyatakan bahwa zakat berfungsi untuk membersihkan sifat tamak dan kikir yang sering kali timbul akibat pengaruh harta, karena manusia memiliki kecenderungan untuk menginginkan kekayaan (Bariyah et al., 2023). Jika seorang Muslim enggan menyisihkan sebagian hartanya yang diberikan oleh Allah SWT, maka harta tersebut dianggap kotor, baik secara lahir maupun batin, karena ia menganggap harta itu sepenuhnya miliknya padahal Allah-lah yang memberikan rejeki. Perintah zakat, sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah SAW, jelas menunjukkan bahwa beliau sebagai pemimpin dan pemegang kekuasaan saat itu, memiliki otoritas untuk mengumpulkan zakat. Oleh karena itu, setiap Muslim diwajibkan untuk menunaikan zakat agar tidak terkena sanksi hukum.

Perintah syar'I ini tertuang dengan jelas pada firman Allah SWT dalam Surat At Taubah ayat 103 berikut.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (kementerian agama republik indonesia, 2022)

Ayat tersebut selanjutnya ditafsirkan oleh Mutafsirin Indonesia Buya Hamka



(Tafsir Al Azhar) dan Qurais Shihab (Tafsir Al Mishbah) ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel Tafsir Surat At Taubah ayat 103 dalam Tafsir Al Azhar dan Al Mishbah.

No	Variabel	TafsirAl – Azhar (Hamka)	TafsirAl – Mishbah (Qurais Shihab)
1	Membersihkan نُطَهِّرُهُمْ	<ul style="list-style-type: none"> - Membersihkan sifat tamak. - Membersihkan sifat bakhil. - membersihkan prasangka, bahwa harta adalah milik pribadi. - membersihkan harta yang tercampur. - membersihkan jiwa.²⁴ 	<ul style="list-style-type: none"> - membersihkan dosa, akibat harta yang melalaikannya. - membersihkan harta. - membersihkan sifat kikir. -membersihkan sifat bakhil - membersihkan prasangka bahwa harta milik pribadi. -Membersihkan dosa dari mencampur baurkan amal baik dan amal buruk.
2	Mensucikan تُزَكِّيهِمْ	<ul style="list-style-type: none"> - mensucikan jiwa. - mensucikan harta 	<ul style="list-style-type: none"> - menghiasi jiwa dengan akhlak mulia. - Mengembangkan harta. - menyucikan jiwa.
3	Do'a (mustahik/ami l) صَلَوَاتِكَ	Disaat para sahabat Rosullah SAW berzakat diterima dengan muka berseri oleh Nabi SAW, kemudian nabi memberi sholawat atas mereka. ²⁵	<ul style="list-style-type: none"> - Berdo'a untuk menunjukkan restu pada muzakki. - berdo'a mohon keselamatan dan kesejahteraan atas muzakki.
4	Ketentraman muzakki سَكَنٌ	Jiwa menjadi tentram karena zakatnya disambut dengan muka jernih oleh rosul SAW, hilanglah segala jerih payahnya. ²⁶	Jiwa menjadi tentram, yang sebelumnya gelisah dan takut akibat dosa yang dilakukan.

b. Landasan Filosofis Zakat

Ranah aksiologis digunakan untuk memahami alasan di balik kewajiban zakat, fungsi, dan perannya, serta untuk menunjukkan bahwa zakat adalah tindakan yang logis dan sesuai dengan pertimbangan akal (Hariyadi & Rodiyah, 2023). Ada tiga landasan filosofis utama mengenai kewajiban berzakat:

- 1) **Istikhlaf:** Ini merujuk pada penugasan manusia sebagai khalifah di bumi, yang berkewajiban untuk mengikuti ketetapan yang ditetapkan oleh Allah SWT.



- Sebagai khalifah, manusia harus memenuhi tanggung jawabnya dalam mengelola harta dan menggunakannya untuk kepentingan bersama, termasuk melalui zakat, infak, dan sedekah.
- 2) **Solidaritas Sosial:** Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dalam kebersamaan yang membentuk masyarakat. Meskipun seseorang mungkin memiliki kemampuan dan memperoleh hasil material, pencapaian tersebut sering kali bergantung pada bantuan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Solidaritas sosial mendorong pembagian kekayaan untuk memperkuat ikatan antar individu dalam masyarakat.
 - 3) **Persaudaraan:** Semua manusia berasal dari satu keturunan dan hubungan persaudaraan menuntut lebih dari sekadar pertukaran manfaat. Ini berarti memberi tanpa mengharapkan imbalan dan membantu tanpa diminta. Kesadaran akan kebersamaan dan persaudaraan ini mendorong individu untuk menyisihkan sebagian harta mereka, terutama untuk mereka yang membutuhkan, melalui kewajiban zakat, serta sedekah dan infak.

C. Fungsi Membayar Zakat

1. Zakat Membersihkan

Saat menjalankan kewajiban zakat, yang sebelumnya mungkin terpengaruh oleh sifat kotor akibat harta, zakat berfungsi sebagai sarana pembersih (thaharah). Dengan membayar zakat, seseorang tidak hanya membersihkan hartanya dari dosa dan kotoran yang menyertainya tetapi juga memastikan bahwa harta tersebut tidak mengabaikan hak orang lain. Harta yang tidak dikeluarkan zakatnya dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak orang lain dan hukumnya haram.

Ketika seseorang berniat dan menunaikan zakat, dia secara simultan membersihkan diri dari sifat kikir dan tamak, serta memastikan bahwa hartanya tidak mengandung hak orang lain (mustahik). Hal ini juga berarti bahwa penerima zakat dapat membersihkan jiwanya dari rasa dengki dan iri hati terhadap orang-orang yang lebih kaya.

Sifat kikir, yang dapat merusak kasih sayang dan mengarah pada perilaku buruk, sering kali tersembunyi dalam bawah sadar manusia. Kekikiran dapat menghancurkan akhlak baik dan mengakibatkan pelanggaran terhadap komitmen moral dan spiritual, yang berujung pada kehinaan dan pikiran sempit (Alfiyah & Hariyadi, 2022). Orang yang kikir biasanya terpusat pada materi dan kekayaan, dan ketakutan terhadap kemiskinan khayali dapat menyebabkan kecemasan dan depresi. Meskipun mereka memiliki kekayaan, mereka sering kali tidak merasakan kebahagiaan, ketenangan, atau kenyamanan. Kekikiran menghalangi seseorang dari menikmati kehidupan secara penuh dan mencapai kedamaian batin.

Selain penyakit jiwa lainnya, keserakahan tak terkendali adalah bentuk kecenderungan material yang berlebihan yang dapat mengabaikan segala hal dan mengorbankan perilaku moral demi mengumpulkan kekayaan. Orang yang serakah



sering kali merasa tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya, sehingga meskipun memiliki banyak harta, mereka pada dasarnya adalah orang miskin karena tidak pernah merasakan kepuasan sejati. Mereka menjadi terikat pada duniawi dan hidup dalam kehinaan.

Zakat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim yang mampu, dengan syarat nisab dan haul berlaku pada harta yang dizakati. Namun, fenomena yang terlihat di masyarakat adalah keengganan beberapa muzakki untuk mengeluarkan zakat meskipun mereka telah memenuhi syarat kemampuan dan harta (Widyarani & Yuliana, 2019). Mereka cenderung lebih fokus pada pengumpulan harta dan perhitungan kekayaan, yang mereka anggap sebagai sumber kebahagiaan. Padahal, Al-Quran menyebutkan bahwa kecenderungan seperti ini dapat membawa seseorang pada penderitaan di neraka Huthamah.

Secara sosial, enggan membayar zakat dapat membuat seseorang dianggap tidak peduli terhadap sesama. Selama zakat belum dikeluarkan, harta tersebut tetap dianggap kotor. Zakat berfungsi sebagai instrumen untuk membersihkan harta dan juga untuk menghapus prasangka bahwa harta adalah milik pribadi tanpa melibatkan Allah SWT. Sebenarnya, zakat adalah hak Allah yang dipercayakan kepada seseorang untuk dikelola dengan tanggung jawab. Ketika waktunya tiba dan memenuhi kadarnya, zakat harus dikeluarkan dan diserahkan kepada yang berhak menerimanya.

Zakat berfungsi untuk membersihkan berbagai penyakit hati, seperti iri, dengki, dan hasad yang dapat timbul akibat ketidakseimbangan ekonomi antara orang kaya dan miskin (Hasan et al., 2021). Ketidaksetaraan ini, jika dibiarkan, dapat menimbulkan ketidakstabilan sosial yang berupa tindakan anarkis dan destruktif, serta menciptakan ketidaknyamanan bagi muzakki sendiri. Oleh karena itu, zakat memiliki peran penting dalam mekanisme pembersihan harta dan jiwa.

Secara khusus, zakat membersihkan:

- 1) **Harta:** Dengan memisahkan harta yang baik dari yang kotor, zakat memastikan bahwa kekayaan yang dimiliki tidak tercampur dengan elemen yang tidak sah.
- 2) **Penyakit Hati:** Zakat mengatasi sifat tamak dan bakhil, yang seringkali menghinggapi individu yang terlalu fokus pada akumulasi kekayaan.
- 3) **Prasangka:** Zakat membuang anggapan bahwa harta sepenuhnya milik pribadi tanpa mempertimbangkan hak Allah SWT.
- 4) **Dosa:** Dengan mengeluarkan zakat, seseorang membersihkan dosa yang mungkin timbul akibat pengaruh buruk dari harta.
- 5) **Materialisme dan Egoisme:** Zakat membantu mengatasi sikap materialistis dan egois, yang dapat mengarah pada pengabaian nilai-nilai moral dan sosial.
- 6) **Penyakit Hati Mustahik:** Bagi penerima zakat, zakat dapat membersihkan penyakit hati seperti iri, dengki, dan hasad, yang mungkin muncul akibat ketidaksetaraan ekonomi.



Zakat memiliki fungsi pembersihan yang mendalam, baik bagi pemberi (muzakki) maupun penerima (mustahik). Zakat, yang terkandung dalam istilah "tuthahiruhum," berfungsi untuk membersihkan dosa, serta sifat tamak dan bakhil dari muzakki. Selain itu, zakat juga membantu membersihkan sifat dengki pada mustahik, yang sering muncul sebagai rasa cemburu terhadap orang-orang yang lebih mampu secara ekonomi. Rasa dengki ini dapat mengancam keamanan sosial dengan kemungkinan terjadinya tindakan penjarahan akibat ketidakmampuan memenuhi kewajiban zakat sebagai instrumen pembersihan harta yang bukan haknya .

Dengan memberikan zakat kepada fakir miskin, muzakki menjaga hartanya dari kekotoran dan menghindari potensi kerugian akibat ketidakpatuhan dalam berzakat. Ini tidak hanya mendukung kesejahteraan sosial tetapi juga memungkinkan muzakki untuk fokus pada usahanya dengan harapan memperoleh keuntungan lebih besar dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

Zakat, yang dipungut dengan kesungguhan dan ketulusan oleh amil, dapat membersihkan harta dan jiwa muzakki dari ketidaknyamanan dan rasa takut akan dosa, akibat campuran antara kebaikan dan keburukan dalam harta mereka. Dengan demikian, zakat berfungsi untuk membersihkan jiwa dari sifat bakhil dan tamak serta mengatasi noda dan dosa yang timbul dari kecintaan berlebihan terhadap harta, yang dapat menghalangi seseorang dari berkontribusi di jalan Allah SWT.

Mereka diharapkan mendapatkan ampunan dari Allah SWT. Salah satu cara untuk meraih ampunan tersebut adalah melalui sedekah dan pembayaran zakat, terutama bagi mereka yang merasa gelisah dan takut karena dosa-dosa yang telah diperbuat. Zakat dapat menumbuhkan ketenangan, yang pada gilirannya mendorong munculnya aktivitas positif, meningkatkan konsentrasi, kreativitas, dan produktivitas kerja, serta menghasilkan kesejahteraan bagi muzaki.

Zakat yang dimaksud sebagai pembersih dapat diidentifikasi meliputi:

1. Membersihkan harta dari tercampurnya dengan harta milik orang lain.
2. Membersihkan sifat tamak.
3. Membersihkan sifat kikir.
4. Membersihkan prasangka atau pandangan keliru tentang harta.

Keempat faktor tersebut berperan dalam mendorong seseorang untuk berzakat. Setelah berzakat, seseorang akan merasa lebih bersih daripada sebelumnya, dengan munculnya perasaan empati, keinginan untuk berbagi, peningkatan kualitas ibadah, pembebasan dari tanggung jawab terhadap sesama, serta perasaan bahwa hartanya lebih bersih dan kebahagiaan meningkat. Zakat membersihkan harta agar terbebas dari hak-hak yang tidak halal, seperti hak fakir miskin atau pendapatan dari sumber yang diragukan, sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW: "Sesungguhnya zakat diwajibkan untuk membersihkan harta kekayaan" (HR: Abu Dawud).



Zakat juga berfungsi sebagai terapi untuk penyakit hati, seperti membersihkan sifat tamak dan kikir, yang bertentangan dengan perintah Allah SWT (Furqon, 2015). Pada akhirnya, zakat membersihkan pandangan atau pemikiran yang keliru bahwa harta adalah milik pribadi yang mutlak, padahal sebenarnya harta hanyalah titipan sementara dari Allah SWT.

Setelah menunaikan zakat, seseorang merasa hartanya bersih, jiwanya terbebas dari sifat tamak dan kikir, serta pikirannya jernih. Hal ini menciptakan ketentraman dalam hati, kedamaian, dan kesejahteraan yang sebelumnya sulit diraih. Membersihkan akan selalu membawa hal-hal positif, memberi kesegaran, semangat baru, dan kejernihan berpikir, serta menciptakan ketenangan dalam hidup.

2. Zakat Mensucikan

Zakat berarti bertambah dan berkembang. Zakat diharapkan membawa kesuburan dan meningkatkan pahala dari amal perbuatan ini, serta mensucikan jiwa orang yang menunaikannya (muzakki) dan membersihkan harta dari unsur-unsur yang meragukan atau syubhat. Meskipun secara kasat mata harta tampak berkurang karena dikeluarkan zakat, namun dalam kenyataannya, harta tersebut terus tumbuh dan berkembang di bawah keberkahan Allah SWT (Pratama, 2019).

Harta adalah sesuatu yang sangat dicintai oleh setiap orang. Namun, mereka yang menggunakannya untuk kepentingan orang lain demi mendapatkan ridha Allah SWT akan memperoleh kemuliaan dan kesucian. Inilah esensi dari zakat yang bukan hanya sekadar membersihkan harta, tetapi juga mengandung aspek spiritual yang membawa pertumbuhan, kebaikan, dan kemuliaan bagi muzakki. Zakat adalah bentuk ketaatan yang tulus kepada Allah SWT, yang mencerminkan rasa takut dan rendah hati kepadanya, dan berfungsi untuk mensucikan jiwa dari sifat serakah, serta mendorong kedermawanan.

Secara keseluruhan, zakat memiliki dampak yang signifikan dalam mensucikan. Pertama, harta menjadi suci, diberkahi, tumbuh, dan pahalanya berlipat ganda. Kedua, jiwa menjadi suci, dipenuhi dengan banyak kebaikan. Jiwa yang disucikan oleh zakat akan cenderung untuk terus melakukan kebaikan, melampaui kewajiban dasar yang dimilikinya.

Menurut M. Quraish Shihab, zakat mensucikan jiwa dengan menghiasinya dengan berbagai kebajikan, serta membawa makna pertumbuhan, kesucian, dan keberkahan, serta pahala yang berlipat ganda (Hasan et al., 2021). Artinya, seseorang yang berzakat tidak akan jatuh miskin atau bangkrut, melainkan sebaliknya, hartanya akan tumbuh dan pahalanya akan bertambah. Zakat juga berperan dalam memurnikan jiwa, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan bagi muzakki itu sendiri.

Zakat bukan hanya sekadar tindakan membersihkan dari hal-hal yang kotor, tetapi juga bertujuan untuk mensucikan jiwa secara spiritual dan humanis. Oleh karena itu, membersihkan dan mensucikan adalah dua aspek yang tak terpisahkan. Mensucikan



mengandung arti pertumbuhan, perkembangan, dan keberkahan yang membawa dampak positif bagi kehidupan seseorang. Kebaikan yang ditanamkan melalui zakat akan tumbuh menjadi kebaikan yang lebih besar, menciptakan kesejahteraan bagi orang yang menunaikannya.

Harta dan jiwa yang suci akibat zakat akan menghasilkan kebahagiaan dan kebermanfaatn bagi sesama, serta membawa kedamaian, ketenangan, kecukupan, kesejahteraan, dan keberkahan dalam hidup. Zakat bukan hanya sekadar membersihkan harta dari unsur-unsur yang meragukan, tetapi juga memiliki makna yang lebih mendalam sebagai alat untuk mensucikan jiwa. Dengan berzakat, muzakki tidak hanya membersihkan hartanya, tetapi juga menumbuhkan rasa empati, kedermawanan, dan kedamaian dalam dirinya. Zakat mengajarkan bahwa harta yang kita miliki bukanlah milik pribadi yang mutlak, melainkan titipan Allah SWT. Dengan demikian, zakat menciptakan keseimbangan spiritual dan sosial, di mana harta dan jiwa yang suci menjadi sumber kebahagiaan, ketenangan, dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.

3. Peran Doa dalam Zakat

M. Quraish Shihab menyampaikan bahwa setelah muzakki menyerahkan zakat dan sedekah dengan penuh ketulusan hati kepada amil, amil tersebut seharusnya mendoakan muzakki. Doa ini tidak hanya sekadar bentuk restu dari amil, tetapi juga sebuah permohonan kepada Allah SWT untuk keselamatan dan kesejahteraan muzakki. Doa ini penting karena dapat memberikan ketenangan jiwa bagi muzakki, terutama bagi mereka yang mungkin merasa gelisah dan takut akibat dosa-dosa yang pernah mereka lakukan (Widyarini & Yuliana, 2019).

Doa dari amil setelah penerimaan zakat memiliki nilai pengharapan yang mendalam. Doa ini diharapkan dapat menghilangkan kegelisahan dan ketakutan yang dirasakan oleh muzakki akibat dosa-dosa mereka. Dalam Islam, doa yang dipanjatkan setelah zakat memiliki kekuatan untuk membawa kedamaian batin bagi muzakki. M. Quraish Shihab menekankan bahwa doa tersebut adalah sesuatu yang sangat berharga, karena memberikan ketenangan yang mungkin sudah lama dinantikan oleh muzakki.

Dalam sejarah Islam, terdapat kisah yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa, di mana ketika zakatnya diserahkan kepada Rasulullah saw., beliau mendoakan mereka yang memberikan zakat dengan kata-kata: "Ya Allah, limpahkanlah karunia atas mereka." Bahkan ketika bapakku menyerahkan zakat kepada Rasulullah saw., beliau juga mendoakan: "Ya Allah, limpahkanlah karunia atas keluarga Abi Aufa" (HR: Ahmad). Dari riwayat ini, kita bisa melihat betapa pentingnya doa dari amil, yang tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana untuk mendatangkan karunia Allah SWT bagi muzakki.

Doa yang dipanjatkan setelah zakat membawa banyak manfaat bagi muzakki. Manfaat ini meliputi limpahan karunia berupa kebahagiaan, kedamaian, ketentraman, dan kesejahteraan. Zakat bukanlah tindakan yang mengurangi kekayaan material atau



membawa kemiskinan. Sebaliknya, zakat justru menjadi sarana untuk menambah karunia dan keberkahan dalam kehidupan muzakki. Dengan zakat yang disertai doa dari amil, muzakki tidak hanya menjalankan kewajiban agamanya, tetapi juga mendapatkan karunia yang berlipat ganda.

Oleh karena itu, zakat bukan hanya tindakan fisik berupa pemberian harta, tetapi juga sebuah ibadah spiritual yang melibatkan doa dan harapan (Rosyad & Kurniawan, 2023). Amil, sebagai perantara dalam proses zakat, memiliki peran penting dalam mendoakan muzakki agar mereka mendapatkan ketenangan jiwa dan limpahan karunia dari Allah SWT. Dalam pandangan M. Quraish Shihab, zakat yang didoakan akan membawa banyak manfaat yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual, yang pada akhirnya akan membawa kebahagiaan dan kesejahteraan yang lebih besar bagi muzakki.

Zakat yang dilakukan dengan ketulusan hati dan disertai doa dari amil akan memberikan dampak positif yang luas bagi muzakki. Dampak ini tidak hanya dirasakan di dunia, tetapi juga di akhirat, karena zakat dan doa memiliki kekuatan untuk mendatangkan rahmat dan berkah dari Allah SWT. Zakat yang didoakan oleh amil bukanlah sekadar formalitas, tetapi merupakan bagian penting dari ibadah yang memberikan kedamaian dan kesejahteraan bagi muzakki dalam menjalani kehidupan mereka.

4. Kesejahteraan Muzaki

Ketenteraman hati akan dirasakan oleh muzakki ketika mereka didoakan oleh mustahik atau amil zakat, terutama jika sebelumnya mereka merasa gelisah dan takut akibat dosa-dosa yang telah dilakukan. Dalam sejarah Nabi Muhammad SAW, ketika beliau menerima zakat dari sahabatnya, kegelisahan dan kelelahan yang dirasakan oleh mereka seketika sirna. Saat mereka datang membawa zakat, Nabi SAW menyambut mereka dengan wajah cerah, membuat beban yang berat terasa ringan dan jarak yang jauh terasa dekat.

Ketenteraman jiwa adalah rahmat Allah SWT yang sangat penting bagi seseorang dalam menjalani kehidupan. Setiap rumah tangga atau komunitas mendambakan ketenteraman dan berupaya untuk mencapainya, baik melalui usaha individu maupun kelompok, karena jiwa manusia pada dasarnya belum matang dan belum sempurna. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang telah ditetapkan untuk mencapai ketenteraman yang diinginkan.

Zakat menjadi salah satu solusi untuk menenangkan jiwa, karena jiwa manusia sering kali dipenuhi sifat-sifat seperti kikir, bakhil, dan tamak. Dengan membayar zakat, sifat-sifat ini dapat dilatih dan diubah menjadi lebih baik. Ketenteraman adalah perasaan aman yang menjadi bagian dari kesejahteraan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesejahteraan berasal dari kata "sejahtera" yang bermakna aman, sentosa, makmur, dan selamat—terbebas dari gangguan, kesulitan, dan sejenisnya (Rosyad & Kurniawan, 2023).

Kata "sejahtera" juga memiliki akar dalam bahasa Sansekerta, "careta," yang berarti payung. Dalam konteks kesejahteraan, orang yang sejahtera adalah mereka yang bebas dari kemiskinan, kebodohan, dan ketakutan, sehingga hidup mereka aman dan



tentram, baik lahir maupun batin. Kesejahteraan di dunia dan di akhirat (falah) sangat penting karena manusia tidak hanya hidup di dunia, tetapi juga di akhirat. Kecukupan materi di dunia menjadi sarana untuk mencapai kecukupan di akhirat, dan jika kesejahteraan ideal tidak tercapai di dunia, kesejahteraan akhirat tetap lebih diutamakan karena bersifat abadi dan lebih bernilai.

Indikator kesejahteraan dalam Islam meliputi terpenuhinya kebutuhan fisik dari rezeki yang halal, hidup sehat secara jasmani dan rohani, keberkahan rezeki yang diterima, keluarga yang harmonis, cinta kasih di antara sesama, ridha dan qana'ah dengan apa yang diberikan Allah SWT, serta perasaan bahagia (Salim, n.d.). Dengan demikian, kesejahteraan dalam Islam tidak hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan materi, tetapi juga dari tercapainya kesejahteraan spiritual. Kesejahteraan adalah tujuan ajaran Islam dalam bidang ekonomi dan bagian dari rahmatan lil alamin yang diajarkan oleh agama Islam.

Ketenteraman jiwa yang diperoleh melalui zakat tidak hanya berpengaruh pada individu, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam manajemen keluarga. Dalam sebuah keluarga, ketenteraman adalah landasan penting yang memungkinkan setiap anggota keluarga untuk hidup dalam harmoni dan kesejahteraan. Saat seorang muzakki merasakan ketenteraman setelah menunaikan zakat, perasaan ini secara alami akan membawa ketenangan dan kedamaian dalam lingkungan keluarganya.

Manajemen keluarga yang baik mencakup pengelolaan aspek spiritual dan material secara seimbang. Dengan menunaikan zakat, seorang kepala keluarga tidak hanya memenuhi kewajiban agama, tetapi juga menciptakan lingkungan yang penuh berkah dan kedamaian. Keluarga yang dikelola dengan baik akan mampu memenuhi kebutuhan fisik seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan, serta kebutuhan spiritual seperti rasa aman, cinta kasih, dan ketenangan batin.

Zakat membantu keluarga untuk mencapai keseimbangan ini. Dengan harta yang dikeluarkan sebagai zakat, keluarga tidak hanya dibersihkan dari sifat kikir dan tamak, tetapi juga diberkahi oleh Allah SWT, yang pada gilirannya menambah kesejahteraan material dan spiritual mereka. Keluarga yang hidup dalam kesejahteraan, baik secara lahiriah maupun batiniah, akan mampu menjalani kehidupan yang lebih bahagia dan harmonis.

Selain itu, ketenteraman yang dihasilkan dari zakat menciptakan iklim yang mendukung komunikasi dan kerja sama dalam keluarga. Ketika anggota keluarga merasa aman dan damai, mereka lebih mampu berinteraksi dengan penuh kasih sayang dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan hidup. Manajemen keluarga yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, seperti pelaksanaan zakat, akan mendorong terciptanya keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah—keluarga yang penuh cinta, kasih sayang, dan rahmat.

Dengan demikian, zakat tidak hanya sebagai kewajiban individual tetapi juga sebagai instrumen penting dalam manajemen keluarga. Melalui zakat, keluarga dapat mencapai kesejahteraan yang holistik, yang mencakup kesejahteraan fisik dan spiritual, serta membangun fondasi yang kuat untuk menghadapi masa depan dengan optimisme dan keberkahan.



SIMPULAN

Zakat memainkan peran penting dalam pembersihan dan penyucian, baik bagi pemberi (muzakki) maupun penerima (mustahik). Zakat berfungsi membersihkan dosa serta sifat tamak dan bakhil dari muzakki, sementara bagi mustahik, zakat mengatasi rasa dengki yang bisa menimbulkan ketidakamanan sosial. Zakat juga menjaga harta dari kotoran dan kerugian serta meningkatkan kesejahteraan sosial dan spiritual muzakki. Zakat menyucikan harta dan jiwa, membawa keberkahan dan pertumbuhan, serta mengubah pandangan keliru tentang kepemilikan harta. Proses ini meningkatkan kebajikan dan empati, mendorong kedermawanan, dan mengatasi sifat serakah. Doa dari amil setelah menerima zakat memberikan ketenangan dan menghilangkan rasa gelisah bagi muzakki. Kesejahteraan yang dicapai melalui zakat mencakup ketenteraman jiwa, keseimbangan spiritual, dan harmoni dalam manajemen keluarga, menciptakan lingkungan yang penuh berkah dan kebahagiaan.

Sebagai instrumen pembersihan dan penyucian, zakat tidak hanya membersihkan harta dari unsur yang meragukan tetapi juga mensucikan jiwa muzakki dari sifat negatif seperti tamak dan kikir. Proses ini meningkatkan kesejahteraan spiritual dan sosial, menciptakan ketenangan dan kedamaian batin yang sangat berharga. Doa yang dipanjatkan setelah menunaikan zakat oleh amil memperkuat manfaat ini dengan membawa karunia dan kebahagiaan. Dalam konteks manajemen keluarga, zakat berperan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh berkah, memperkuat fondasi keluarga dengan kesejahteraan fisik dan spiritual, serta mendukung komunikasi dan kerja sama yang positif di antara anggota keluarga.

REFERENSI

- Alfiyah, S., & Hariyadi, B. (2022). Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Menguatkan Karakter Islami Siswa MI Perwanida Blitar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 110–133.
- Bariyah, O. N., Rohmah, S., Hakim, L., & Safwah, M. (2023). Zakah for Development and Civilisation (Analysis of HAMKA's Thought in Tafsir Al Azhar). *Indonesian Conference of Zakat-Proceedings*, 685–697.
- Dulkiah, M. (2017). Peranan Lembaga Amil Zakat (Laz) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pengembangan Usaha Mikro Di Wilayah Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(1), 30–49.
- Furqon, A. (2015). *Manajemen zakat*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Hardana, A. (2022). Keikutsertaan Dana Zakat dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Bukhori: Kajian Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(1), 65–74.
- Hariyadi, B., & Rodiyah, S. K. (2023). Teacher perceptions of multicultural education and diversity values in the school environment. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 14(01), 119–138.
- Hasan, K. N. S., SH, M. H., Is, M. S., & SHI, M. H. (2021). *Hukum zakat dan wakaf di Indonesia*. Prenada Media.
- Kalimah, S. (2020). Manajemen Zakat dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Umat. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(2), 37–63.
- kementrian agama republik indonesia. (2022). *al-quran kemenag. Layanan Kemenag*.



quran.kemenag.go.id

- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis. In *European Journal of Science Education* (Vol. 1, Issue 1985). <https://doi.org/10.1080/0140528790010406>
- Mubarok, E. S. (2016). *Ekonomi Islam: pengertian, prinsip dan fakta*. (No Title).
- Muhammad, M., & Abubakar, A. (2011). *Manajemen organisasi zakat*. In-TRANS Publishing.
- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718)
- Rosyad, A., & Kurniawan, A. F. (2023). ZAKAT DALAM KAJIAN YURIDIS, PSIKOLOGIS DAN SOSIOLOGIS. *Tijarah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1).
- Sabiq, S. (2021). *Fikih Sunnah-Jilid 1* (Vol. 5). Cakrawala Publishing.
- Salim, D. S. H. A. (n.d.). *KONSEP MASYARAKAT ISLAM MENURUT YUSUF AL-QARDHAWI*.
- Subekan, A., & Azwar, A. (2022). Apakah Zakat, Infak dan Sedekah dapat Menumbuhkan Kemandirian Ekonomi? *AL-KHIYAR: Jurnal Bidang Muamalah Dan Ekonomi Islam*, 2(1), 78–101.
- Tarigan, E. S., Lubis, D. S., & Zein, A. S. (2022). PENGARUH AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI TERHADAP KEPUTUSAN MUZAKKI MENYALURKAN ZAKAT PADA BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL LABUHANBATU SELATAN. *PROFJES: Profetik Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 236–252.
- Widyarini, W., & Yuliana, W. (2019). Faktor Pengaruh Minat Membayar Zakat Mal Studi pada LAZ' Baitul Mal MJK'di Yogyakarta. *Az-Zarqa': Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 11(2).
- Zaenurrosyid, Z., Sholihah, H., & Sarjuni, S. (2021). *Ziswaf Penopang Kesejahteraan Masyarakat Lerep Kab. Semarang*. Prosiding Seminar Nasional Unimus, 4.